

Dampak Peralihan Peran Orang tua Kepada Kakek Nenek Terhadap Kehidupan Sosial Remaja

The Impact of Transitioning the Role of Parents to Grandparents on Teenagers' Social Life

Sesotya Laron Rembulan Enjang¹, Sekar Ayu Nugraheni², Salza Octaviani. P. Harahap³,
Rangga Adi Nugroho⁴, Shalsa Adinda Dewi⁵, dan Yoshe Disa. E. Janise⁶

^{1,2,3,4,5,6}) Universitas Sebelas Maret (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126, Indonesia)

Abstrak.

Anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan kakek nenek karena alasan kedua orang tua bekerja, ternyata memiliki banyak tantangan di masa remaja mereka. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui dampak peralihan peran orang tua kepada kakek nenek dalam pengasuhan anak terutama pada anak-anak yang saat ini terkategori remaja. Subjek penelitian ini adalah 20 informan, yaitu 6 remaja, 6 orang tua remaja, dan 4 nenek kakek dari informan remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori Disfungsional Robert K. Merton untuk menjelaskan dampak dari adanya disfungsi pada sistem kelompok sosial khususnya keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi peran orang tua memiliki dampak terhadap remaja, seperti kehilangan perhatian orang tua, renggangnya hubungan anak dengan orang tua, berkurangnya fungsi proteksi dan edukasi pada anak karena kakek nenek tidak mampu mengontrol pergaulan anak dan kecemasan orang tua karena tidak dapat mengawasi anak secara langsung. Orang tua dan anak kesulitan memahami kepribadian satu sama lain dan membangun kepercayaan disebabkan kurangnya waktu bersama. Untuk mengatasi dampak ini, orang tua dan anak berupaya meminimalisir dengan rutin berkomunikasi melalui telepon, atau video call, serta mengunjungi anak di waktu senggang. Namun, rendahnya pengawasan pada remaja juga berkontribusi pada kenakalan seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan kehamilan di luar pernikahan, fenomena ini menambah kompleksitas dalam kehidupan sosial remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peralihan peran pengasuhan dari orang tua kepada nenek/kakek dapat menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga terutama bagi anak-anak yang memasuki masa remaja

Kata Kunci : Remaja, Orang Tua, Kakek, Nenek, Disfungsi Keluarga

¹ Korespondensi Penulis
Email: laronrembulan9@gmail.com
JES, Vol(13) No: 1, 2024

Abstract

Children who grow up in the care of grandparents because both parents work face many challenges in their adolescence period. This research uses qualitative research methodology with a case study approach to determine the impact of the transition of the role of parents to grandparents in childcare, especially for children who are currently categorized as teenagers. The subjects of this study were 20 informants, namely six teenagers, six parents of teenagers, and four grandparents of teenagers. Data were collected through interviews and observations. This study uses Merton's dysfunctional theory to explain the impact of dysfunction on social group systems, especially families. The results showed that the dysfunction in the role of parents has an impact on adolescents, such as loss of parental attention, tenuous relationships between children and parents, and reduced protection and education functions for children. These are because grandparents are unable to control children's socialization and the parents' anxiety of being unable to supervise their children directly. Parents and children have difficulties understanding each other's personalities and building trust due to a lack of time. To overcome these impacts, parents and children can establish regular communication by phone or video calls and visit their children in their spare time. However, low supervision by the adolescents also contributes to children's delinquency, such as drunkenness, promiscuity, and pregnancy before marriage, which also adds complexities to the social life of adolescents. This study concludes that the transition of caregiving roles from parents to grandmothers/grandfathers can cause family dysfunction, especially in children entering adolescence.

Keywords : *Adolescents, Parents, Grandparents, Social Life*

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil yang terdapat dalam suatu sistem dan tatanan di masyarakat. Pada umumnya keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling berinteraksi, memiliki aturan sendiri, serta memiliki tujuan bersama. Hubungan di dalam keluarga dapat terbentuk karena adanya hubungan darah atau karena suatu ikatan yang sengaja dibentuk, yaitu pernikahan (Wahyu & Suhendi. 2000). Keluarga merupakan tempat utama dan pertama yang dimiliki anak sebagai media sosialisasi. Keluarga juga merupakan tempat awal bagi seorang anak dalam memulai seluruh aktivitas (Levin 1993, Bales & Parsons 2014). Keluarga juga dapat diartikan sebagai tonggak awal pendidikan karena sejak awal adanya manusia, keluargalah yang menjadi faktor utama terbentuknya norma dan budi pekerti setiap manusia (Dewantara 1962, Shocib 2010). Keluarga merupakan tempat dimana anak akan mulai diperkenalkan pada hal-hal dasar yang sesuai dengan agama masing-masing dan juga masyarakat. Di dalam keluarga orangtua memiliki kewajiban untuk memastikan perkembangan anak baik fisik maupun mentalnya. Sejak

masa anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, peran orangtua sangatlah penting dalam keberlangsungan suatu keluarga dalam masyarakat. Adanya peran orangtua yang dapat memberikan kasih sayang dan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat akan sangat berguna bagi pembentukan perilaku dan kepribadian yang baik pada remaja, serta berguna hingga mereka dewasa. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak orangtua yang kurang melaksanakan peran tersebut dengan baik.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang menyentuh 270,20 juta jiwa pada tahun 2020 turut menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial dan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2021). Masalah ekonomi yang timbul akibat pertumbuhan penduduk tersebut menyebabkan banyak masyarakat berusaha memperbaiki kondisi ekonomi mereka, khususnya dalam sektor keluarga. Berdasarkan keadaan tersebut, orang tua dituntut untuk lebih ekstra dalam memperbaiki keadaan ekonomi keluarga mereka sehingga kedua orang tua harus bekerja. Akibatnya, harus ada hal lain yang dikorbankan, yaitu waktu mereka dengan sang anak. Para orang tua yang bekerja akan kehilangan banyak momen bersama anak mereka, terutama ketika sang anak beranjak remaja. Hal itu menimbulkan permasalahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua kepada anak mereka, salah satunya dalam peran pengasuhan. Pengasuhan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan orangtua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan waktu sebagai pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis dalam masa pertumbuhan sang anak. (Latifah et al. 2009). Pada umumnya, para orangtua yang memilih untuk tetap bekerja, mereka memilih kakek nenek dari sang anak untuk menggantikan tugas dan peran mereka sebagai orang tua. (Hartina, et al. 2014)

Data dari Millennium Cohort Study, anak yang menghabiskan 1 hingga 10 jam bersama kakek nenek mereka dalam sehari mencapai angka 39,3. Sementara, 33,7 persen lainnya menghabiskan antara 11 hingga 20 jam sehari (Asrianti & Hapsari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kakek dan nenek ini menggantikan peran pengasuhan orang tua kandung. Di Indonesia, berdasarkan data KPAI pada tahun 2018, terdapat 75% anak yang tidak dalam asuhan orang tua, dan 14,4% tinggal hanya bersama kakek dan nenek mereka. (<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-akan-bahas-standarisasi-pengasuh->

anak-dengan-menaker). Menggantikan atau menyerahkan peran pengasuhan kepada kakek nenek dipengaruhi juga oleh budaya. Fenomena ini relatif mudah ditemukan pada masyarakat Jawa, dimana pengasuhan dilakukan oleh keluarga besar. Hal tersebut tentunya tidak luput dari pemikiran banyak orang yang menganggap jika hal tersebut akan membantu mendukung rasa kebersamaan keluarga daripada harus menitipkan anak kepada orang lain atau lembaga lain (Arini, 2018). Alasan lain menitipkan anak ke kakek dan nenek adalah alasan keterbatasan ekonomi. Keluarga dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki cukup biaya untuk mengakses daycare atau pengasuh akan menitipkan anaknya selama mereka bekerja meskipun pada akhirnya hal tersebut tetap menimbulkan berbagai masalah. Terutama ketika anak sudah menginjak remaja, anak akan lebih membutuhkan kehadiran figur orang tua yang tidak dapat digantikan oleh siapapun, termasuk juga oleh kakek dan nenek mereka. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin menganalisis dampak peralihan peran pengasuhan dari ayah ibu ke kakek nenek terutama pada remaja. Berdasarkan penelusuran pustaka sejauh ini belum ada yang membahas peran pengasuhan dengan teori Disfungsional milik Robert, K. Merton (Zahra & Wulandari, 2022). Penggunaan teori Disfungsional milik Robert K. Merton dianggap relevan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan hubungan antara ketidaksesuaian dalam menjalankan peran yang seharusnya dilakukan oleh suatu unsur Dalam struktur kelompok sosial berpengaruh terhadap disfungsi sistem tersebut dalam memenuhi peran peran yang seharusnya. Teori ini juga berguna untuk menganalisis dampak yang dirasakan oleh remaja dalam kehidupan sosialnya yang disebabkan oleh adanya disfungsi peran keluarga ini.

2. METODOLOGI

Metodologi kualitatif digunakan pada penelitian ini bersama dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya, yaitu wawancara mendalam kepada informan dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan (*purposive sampling*). Wawancara dilakukan seputar peralihan peran orang tua kepada kakek nenek serta dampaknya pada kehidupan remaja. Wawancara dilaksanakan sebanyak kurang lebih 15 kali kepada subjek penelitian. Seluruh informan berjumlah 15 informan dengan 6 informan remaja,

bernama Yohana, Kyla, Adrian, Ica, Anisa, dan Chiara; 6 informan yang merupakan orang tua dari informan remaja, yaitu Davina, Nining, Dewi, Agus, Parti, dan Rukmini, serta 3 informan yang merupakan kakek dan nenek yang mengasuh, yaitu Tini, Suwarti, dan Rosadi. Seluruh nama informan bukan nama yang sebenarnya. Informan remaja berumur 18 hingga 20 tahun, sebagian besar adalah remaja perempuan, hanya 1 yang merupakan remaja laki-laki. 4 Informan merupakan mahasiswa dan sisanya sudah bekerja. Informan orang tua berumur antara 36 hingga 49 tahun dengan berstatus sebagai pekerja. Sedangkan, informan kakek nenek berumur 61-70 tahun, sebagian besar hanya lulus SMP dan SMA. Seluruh informan merupakan keluarga dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 jam pada masing-masing informan dan dilakukan secara semi structured dengan bantuan panduan wawancara (interview guide) menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Penelitian ini berlangsung sejak Bulan September hingga November 2023. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta, Yogyakarta, dan sekitarnya. Wawancara secara online merupakan alternatif dalam pengumpulan data untuk menjangkau informan karena keterbatasan waktu dan jarak serta akses untuk mewawancarai secara langsung. Data dari penelitian ini dianalisis secara interaktif dengan menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman, yang terdiri dari penyajian data, reduksi data, dan pemberian kesimpulan menurut Sugiyono (2013).

3. PEMBAHASAN

Kesibukan orang tua, status keuangan keluarga, dan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap orang lain di luar keluarga inti menjadi alasan peralihan peran pengasuhan ayah ibu kandung kepada kakek dan neneknya (Mandasari, 2022). Orang tua umumnya memilih kakek dan nenek sebagai pihak yang dipercayai dapat merawat dan menjaga anak mereka karena hubungan yang telah terjalin dalam ikatan keluarga sehingga lebih dipercayai daripada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah. Adanya keeratn ikatan hubungan antara anak dan kakek neneknya juga menjadi pertimbangan utama bagi orang tua untuk mempercayakan peran dan tanggung jawab pengasuhan kepada kakek

serta nenek selagi mereka bekerja.

3.1 Pembagian Peran dan Tanggung Jawab pada Keluarga dengan Pengasuhan Kakek Nenek

Industrialisasi telah mendorong perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat yang menyebabkan semakin banyak wanita yang memasuki dunia kerja. Pertumbuhan bidang ekonomi yang sangat pesat yang membuat orang tua semakin didorong untuk lebih giat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Peran orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka telah berkurang sebagai akibat dari hal ini, serta fakta bahwa kedua orang tua bekerja berjam-jam dan tinggal jauh dari anak-anak mereka (Woodworth, 1994). Kemampuan keluarga, rumah, dan masyarakat untuk memberikan waktu, perhatian, dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka sangat erat kaitannya dengan pengasuhan (Zakaria, 2019).

Orang tua yang bekerja sering kali menitipkan anak-anak kepada kakek dan nenek mereka sebagai upaya untuk memberi contoh kepada mereka tentang apa artinya menjadi orang tua. Hal ini menjadikan kakek dan nenek dari sang anak berperan sebagai orang tua pengganti atau pengasuh sang anak. Pengertian tentang kakek nenek sebagai orang tua pengganti adalah ketika kakek dan nenek mengambil alih peran orang tua dalam merawat, menjaga, mengasuh, mendidik serta memberikan afeksi kepada anak ketika orang tua tidak bisa memenuhi fungsi tersebut. Orang tua kandung umumnya meyakini bahwa nenek akan merawat cucunya seperti anak sendiri dan tidak perlu khawatir saat meninggalkan anak anaknya bersama nenek dan kakeknya.

Menitipkan anak bersama kakek dan neneknya merupakan hal yang lumrah di Indonesia. Hal ini karena keluarga di Indonesia cenderung lebih dekat satu sama lain dibandingkan keluarga di negara-negara Maju. Kecenderungan pada keluarga di Jawa tinggal bersama keluarga besar dimana dalam satu rumah tinggal tiga generasi

dalam satu atap. Oleh karena itu, bisa jadi orang tua memilih menitipkan anaknya pada kakek dan neneknya karena sudah akrab dengan kakek dan neneknya serta masih dalam ikatan darah (Putri, 2017). Kakek nenek di dalam keluarga dapat berperan sebagai pihak yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan melakukan aktivitas menyenangkan dengan cucu mereka (Wahab et al. 2021).

Di dalam setiap keluarga pasti terjadi dinamika pembagian peran dan tanggung jawab pada masing-masing anggotanya. Anggota keluarga membagi tugas dan kewajiban untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dikenal sebagai pembagian peran dan tanggung jawab (Rhomadioni, 2016) dan untuk meminimalkan konflik dalam pengasuhan tersebut. Keluarga dengan kakek-nenek yang berperan sebagai orang tua pengganti memiliki dinamika yang berbeda dalam hal distribusi tugas dan tanggung jawab di antara semua anggota keluarga (Pujiatni & Kirana, 2013). Hal ini sejalan dengan tanggapan informan yang menyatakan bahwa ketika anak dan menantunya pergi bekerja, kakek dan nenek di rumah membantu menjaga cucu. Salah satunya adalah informan Yohana, remaja yang pernah diasuh oleh kakek neneknya selama kedua orang tuanya bekerja,

“Hm, kalau eyang putri kan sekarang sudah tidak ada ya, jadi dia pas akhir-akhir dia hidup udah nggak ngapa-ngapain ... Tapi pas kecil ya aku dirawat beliau selayaknya sama orang tua.” (Wawancara dengan Yohana, 2023).

Menurut Yohana, kakek neneknya saat masih sehat dan mampu beraktivitas memiliki peran sebagai layaknya orang tua yang memberikan perawatan kepada Yohana. Namun, pada waktu akhir neneknya hidup ia sudah melepas peran dan tanggung jawabnya kepada cucu dan keluarganya karena memang sudah tidak mampu beraktivitas dengan maksimal. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan untuk penelitian ini, bagi cucu-cucu mereka, tugas utama kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti adalah merawat dan mendidik mereka.

Dinamika pembagian peran dan tanggung jawab antara anggota keluarga belum lengkap apabila sosok anak tidak memainkan peran dan menjalankan tanggung

jawabnya dalam keluarga. Sebagai upaya menumbuhkan interaksi yang damai dan mendukung di antara anggota keluarga, hal ini perlu dipertimbangkan. Dalam sesi wawancara, hal ini telah dijelaskan oleh beberapa informan remaja. Berikut adalah jawaban dari mereka mengenai peran dan tanggung jawab mereka di rumah sebagai anak:

“Kalau di rumah biasanya aku bantuin kerjaan rumah, belajar ... Kalau uang mah dari ortu full, paling kalau eyang kasih uang jajan dikit-dikit lah. Ortu yang tiap awal bulan transfer (uang) ke aku. Ortu nggak ngeharusin aku kerja sih, apalagi aku masih kuliah juga” (Wawancara dengan Yohana, 2023)

Dalam pernyataannya, informan Yohana mengatakan bahwa tanggung jawab dan perannya hanyalah belajar dan membantu pekerjaan rumah. Orang tua Yohana tidak memaksanya untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai pencari nafkah, sebab segala kebutuhan finansial sudah ditanggung oleh kedua orang tuanya. Peran dan tanggung jawab seperti yang dialami informan Yohana serupa dengan dua informan remaja lain, yaitu informan Adrian dan Kyla.

Sejumlah informan orang tua yang berpartisipasi dalam wawancara mengungkapkan bahwa tugas mereka sebagai orang tua yang bekerja dan tidak tinggal serumah dengan anak-anak mereka adalah mendukung mereka secara finansial. Orang tua bekerja yang tinggal terpisah dengan anaknya kerap memberikan dukungan kepada anak mereka secara finansial dengan mengirimkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan sang anak serta kakek nenek yang merawat anak mereka. Namun, tidak semua orang tua pekerja yang tinggal terpisah dengan anak mereka menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Terdapat orang tua pekerja yang sudah jarang memberikan dukungan finansial kepada anaknya sehingga sang anak harus berperan dan bertanggung jawab dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka. Selain itu, alasan seorang anak bekerja adalah karena mereka merasa bersalah dan tidak ingin membebani orang tuanya secara finansial. Hal ini dikarenakan keluarga mereka berasal dari keluarga kelas rendah dengan ibu yang bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) dan ayah sebagai mandor bangunan. Keadaan ini dialami oleh salah satu informan, yaitu informan

Anisa, informan remaja yang masih tinggal bersama kakeknya, yang pada saat wawancaranya mengatakan:

“Aku kerja juga kak, dari SMA ... Pas SMA itu aku kerja jualan kak, jualan makanan gitu di lingkup temen aja sih kak buat nambah-nambah uang jajan gitu, soalnya kakek dan nenek udah nggak kerja juga, kalau pas lulus sekolah aku mulai kerja pabrik ... Kalau ibu mungkin ngebiayain aku ya sampai sebelum menikah lagi sekitar waktu aku SMP ... Karena dia udah punya keluarga lagi, jadi uangnya buat aku mungkin dibagi juga sama anak-anak dan keluarga dia”

Informan Anisa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dengan sang kakek dikarenakan ibu dari informan sudah jarang memberikan uang semenjak menikah dan memiliki keluarga baru. Pekerjaan yang dilakukan oleh informan Anisa beragam, mulai dari berjualan makanan, bekerja di pabrik, hingga membuka joki pengerjaan tugas. Gaji yang diperoleh informan Anisa sebesar 1,7 juta perbulan untuk kebutuhannya dan sang kakek. Hal ini juga dialami oleh informan Chiara, remaja yang tinggal dan diasuh oleh neneknya selama orang tuanya bekerja, yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial dirinya, nenek serta anaknya karena penghasilan orang tuanya tidak cukup bila digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

“Kalo biaya sih dari papa, dia masih sering ngirim uang ke nenek ke aku juga ... Kalo sekarang emang dari akunya sudah berpenghasilan, papa masih ngirim uang ke aku cuma ya kalau dia lagi ada uang lebih aja nggak sesering dulu. Jujur kalo aku nggak kerja uang yang dikasih papa kurang sih, karena papa juga penghasilannya nggak gede”

Selain itu, alasan seorang anak bekerja adalah karena mereka merasa bersalah dan tidak ingin membebani orang tuanya secara finansial. Anak menyadari bahwa keluarga mereka mengalami keterbatasan dalam finansial dengan ibu yang bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) dan ayah sebagai mandor bangunan.

*“Aku kuliah sambil kerja kak di Jogja di Universitas Terbuka ... Karena pengen aja kak, plus aku kuliah sekarang, jadi biar nggak ngebebanin ortu sama nenek”
(Wawancara dengan informan Ica, 2023)*

Hasil pengumpulan data mengenai dinamika pembagian peran dan tanggung jawab pada keluarga dengan pergeseran peran orang tua ke kakek dan nenek

menunjukkan bahwa kakek dan nenek menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab sebagai orang tua, termasuk mengasuh, memberikan kasih sayang, dan mendidik cucunya. Orang tua tetap aktif dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial anak untuk sementara waktu sampai anak mampu bekerja sendiri. Bagi anak, mereka dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, pendidikannya, dan pekerjaan rumah ketika tinggal bersama nenek dan kakeknya.

Namun, ada beberapa informan remaja yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, dikarenakan jarang mendapat dukungan finansial dari orang tuanya dan adanya rasa bersalah karena telah membebani orang tua mereka. Ini adalah salah satu contoh bagaimana peran dan tanggung jawab telah berubah, karena orang tua harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan finansial anak mereka dan anak tidak perlu merasa bersalah karena membebani orang tua secara finansial.

Menurut Friedman & Bowden (2010), keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dipenuhi, antara lain adalah fungsi ekonomi, reproduksi, fungsi afektif atau yang dikenal sebagai fungsi utama yang dijalankan oleh keluarga terutama orang tua, berupa pemberian perhatian, pengasuhan, perawatan, serta limpahan kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya terutama anak. Fungsi sosialisasi di mana fungsi keluarga ini adalah yang membantu perkembangan keterampilan sosial pada anak-anak sebelum mereka meninggalkan rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Terakhir adalah fungsi perawatan, fungsi ini meliputi kegiatan menjaga seluruh anggota keluarga agar tetap sehat sehingga mereka dapat terus berkontribusi dalam pergerakan rumah tangga.

Berdasarkan fungsi-fungsi keluarga tersebut, fungsi ekonomi dan reproduksi adalah kedua fungsi yang hanya mampu dilaksanakan secara maksimal oleh beberapa orang tua pekerja dalam keluarga yang menjadikan kakek nenek sebagai orang tua pengganti bagi sang anak. Dalam hasil wawancara, orang tua informan

ketika diwawancarai mayoritas menjawab bahwa tanggung jawab mereka adalah memberikan nafkah bagi anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk selalu hadir di sisi sang anak untuk memberikan fungsi afeksi, sosialisasi, dan perawatan secara langsung sehingga fungsi afeksi, sosialisasi, dan perawatan sebagian besar dilaksanakan oleh kakek dan nenek yang dilakukan saat cucunya masih kecil hingga nenek dan kakeknya tidak mampu lagi karena semakin renta. Namun, ada beberapa orang tua yang juga tidak mampu dalam menjalankan segala fungsi yang seharusnya dilakukan oleh sosok orang tua, baik finansial, afeksi, sosialisasi, dan pengasuhan. Sehingga sepenuhnya memberikan perannya kepada kakek dan nenek serta anak mereka untuk mandiri lebih dini.

Teori Disfungsional Robert K. Merton mengacu pada pandangan bahwa masyarakat mengalami disfungsi atau ketidakseimbangan karena adanya ketidaksesuaian antara tujuan yang diinginkan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapainya. Dalam konteks penelitian ini teori ini dipakai untuk menjelaskan ketidakberfungsian keluarga akibat pengalihan peran pengasuhan dari ayah dan ibu kandung kepada nenek/kakek. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa struktur-struktur yang ada dalam masyarakat pasti memiliki kekurangan, dan disfungsi dapat muncul sebagai hasilnya. Ada beberapa situasi di mana kelompok masyarakat tidak dapat secara efektif melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dapat menyebabkan kurangnya fungsi di dalam kelompok (Setyowati & Pradhanawati, 2018). Dalam situasi sosial pada umumnya, orang tua diharapkan mampu menjalankan peranan dan fungsi mereka dalam keluarga, tetapi pada kenyataannya orang tua yang bekerja di lokasi berjauhan dengan sang anak banyak ditemukan tidak dapat menjalankan fungsi dan peranan mereka dengan maksimal dan akhirnya melimpahkannya kepada kakek nenek untuk menjaga anak mereka.

3.2 Dampak Peran Pengasuhan Kakek Nenek pada Hubungan Antara Remaja dengan Orangtua Kandungnya.

Pergeseran pengasuhan dari ayah ibu kandung ke kakek dan nenek dapat berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, terutama bagi orang tua yang bekerja. Dampak terhadap hubungan mereka dengan anak dirasakan oleh orang tua kandung. Berbagai pernyataan yang disampaikan oleh para informan orang tua menunjukkan betapa hubungan mereka dengan anak remajanya telah berubah sejak anak mereka diasuh kakek neneknya. Orang tua mungkin merasa cemas dan khawatir karena tidak bisa mengawasi anak secara langsung dan tidak mengenal sebagian besar pribadi dari sang anak (Fridayanti, 2021). Hal tersebut terlihat dalam pernyataan seorang informan orang tua bernama Ibu Davina pada wawancaranya:

“Wahh, kalau dari saya pasti ada pengaruh ya. Secara saya kan ibunya, jarang bertemu dengan Yohana karena tuntutan pekerjaan. Saya tidak bisa dengan langsung mengawasi dia, merawat dia saat masa tumbuhnya. Jadi saya sebagai orang tua juga tidak terlalu mengenal dengan baik pribadi Yohana, tidak seperti orang tua yang tinggal bersama anaknya.” (Wawancara dengan Ibu Davina, ibu dari informan Yohana, 2023)

Sedangkan bagi informan remaja, ketidakhadiran orang tua secara langsung dalam masa tumbuh kembang anak dapat membuat orang tua dan anak merasakan kesulitan dalam memahami dan mengenal masing-masing kepribadian satu sama lainnya. Masalahnya bisa muncul dari kurangnya waktu orang tua yang bekerja untuk bercakap-cakap dengan anak-anak mereka (Jamila, 2021). Ditambah lagi dengan anak mereka yang sudah beranjak remaja. Menurut UNICEF, remaja jarang mendiskusikan emosi dan pengalaman mereka dengan orang tua karena beberapa alasan, seperti kurangnya kepercayaan diri, takut dihakimi atau diejek, kurangnya privasi atau keamanan, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya berbagi, serta kurangnya dukungan dan komunikasi orang tua (UNICEF, 2023).

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dua informan yaitu informan Chiara dan informan Yohana:

“Jarang kak, terakhir ketemu pas mau masuk SMA, itu aja karena papa lagi ngurus apa gitu, makanya pulang tapi abis itu udah ngga pernah ketemuan sih ... Apa ya haha, ngga ada juga, karena emang jarang banget ketemu dari kecil. Mungkin ya aku jadi kurang perhatian seorang papa, kan katanya anak cewe deketnya sama papanya, ini aku nggak gitu sih” (Wawancara dengan informan Chiara, 2023)

“Mempengaruhi yang gimana-gimana sih ngga, cuma ya namanya juga jarang ketemu pasti ada lah tanggung-canggungnya sama mama papa ... tapi ya itu, kadang susah cari topik pembicaraan sama mereka, karena kan jarang ketemu ya, mereka juga ngga tau secara langsung aku di sini gimana” (Wawancara dengan Yohana, 2023)

Baik dari pihak orang tua maupun remaja telah berupaya mengatasi dampak yang timbul dari kondisi tersebut. Para orangtua berupaya agar pengaruh ketidakhadiran mereka tak terlalu berdampak terhadap hubungan dengan sang anak dengan cara sesering mungkin menjalin komunikasi melalui pesan maupun telepon. Orangtua juga menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama sebagai sebuah keluarga, hal itu dapat membantu menciptakan kenangan berharga dan meningkatkan kualitas interaksi antar anggota keluarga (Farmaku.com, 2015). Orang tua juga harus terbuka terhadap masukan dan saran dari anak mereka dan bersedia berkompromi. Dengan sering menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka, orang tua dapat memupuk hubungan yang positif dan kepercayaan, mendengarkan cerita mereka, dan melibatkan mereka dalam kehidupan dan kegiatan mereka juga termasuk dalam upaya tersebut. Hal ini membantu anak-anak merasa tidak terlalu sendirian dan tidak diperhatikan oleh orang tua mereka (Tan, 2022).

3.3 Dampak Pergeseran Peran Orang Tua ke Kakek Nenek pada Kehidupan Sosial Remaja

Banyak orang tua - baik ayah-ibu berpikir bahwa memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka adalah tanggung jawab utama mereka sebagai pengasuh. Namun, menjadi orang tua bukan hanya sekadar memberi uang, melainkan juga harus memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan fisik anak (Puspitarani, 2013). Anggapan bahwa pengasuhan hanya sekedar pemenuhan finansial tanpa adanya

peran pengawasan dapat berdampak negatif bagi perilaku anak dalam pergaulan atau kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial remaja yang diasuh oleh nenek kakeknya menunjukkan anomali. Remaja benar-benar membutuhkan individu yang lebih berpengalaman, seperti orang tua untuk menetapkan batasan dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan membimbing serta menasehati mereka agar tidak mengambil keputusan yang buruk. Remaja yang mengalami kurangnya pengawasan orang tua dan kebebasan dari disiplin tidak diragukan lagi akan mengalami kurangnya kontrol dari orang tua mereka (Losa et al. 2018). Penyimpangan tersebut juga disebabkan karena sang anak merasa lemahnya peran pengawasan serta perhatian penuh dari nenek kakek yang mengasuhnya. Ditemukan bahwa beberapa remaja yang mendapatkan pengawasan yang minim sering melakukan hal yang menyimpang seperti pergaulan bebas dengan berakhir hamil di luar nikah, clubbing, dan mabuk-mabukan.

Temuan dari wawancara dengan informan Chiara, seorang remaja yang hamil di luar nikah, mendukung asumsi ini. Chiara merasa lebih mandiri dan tidak terlalu diawasi saat tumbuh bersama neneknya, sehingga ia akhirnya hamil di luar nikah.

“Mungkin aku, hamil tanpa nikah ahaha, iya aku punya anak tapi nggak nikah ... Sebenarnya itu bukan salah orang tua atau nenek juga sih kak, murni kesalahan aku. Jadi, pas aku sma kelas 2 akhir, mau naik kelas 3 aku hamil kak, karena aku mabuk sama mantan aku ke satu party gitu. Emang aku yang lalai sih, berhubungan badan ngga pake pengaman sama dia, terus sekitar seminggu setelahnya aku positif hamil ... Aku memang dulu bandel kaa, karena pengawasan nenek kan nggak seketat sama ortu juga kali yaa, jadi aku suka pergi sama temen temen, malem baru pulang. Jadi kayaknya nenek nggak curiga sama aku.”
(Wawancara dengan informan Chiara, 2023)

Pada kasus remaja dengan pengasuhan kakek nenek, ditemukan bahwa tugas dalam mengawasi yang seharusnya diperankan oleh orang tua tidak sepenuhnya berjalan dengan baik dalam kehidupan sosial remaja dikarenakan orang tua yang bertempat tinggal jauh dari remaja. Peran pengawasan juga tidak dapat diberikan secara maksimal kepada remaja oleh kakek dan neneknya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan tenaga kakek dan nenek dalam memberikan pengawasan yang ketat terhadap pergaulan cucunya. Jauhnya jarak generasi antara kakek nenek dengan

cucunya juga diketahui menjadi alasan lain terhadap kurangnya pengawasan yang diberikan kepada remaja (Arini, 2018). Nenek mengaku tidak mengerti tentang pergaulan anak jaman sekarang, hal tersebut yang menjadi alasan kurangnya pengawasan nenek terhadap pergaulan cucunya yang menginjak masa remaja. Hal ini terbukti dari pernyataan informan Suwarti, nenek dari informan Chiara

“Yo kaget to mba, wong biasane yo pulang malem, main karo temen-temen e tapi kok ini malah gini (hamil). Saya ngawasi tapi kan yo saya dah sepuh ngga bisa nek suruh ngawasi sampe ngikutin dia kemana-mana, saya juga angel (susah) wong yo nda tau pergaulan anak jaman sekarang” (wawancara dengan Ibu Suwarti, Nenek dari informan Chiara 2023)

Hal yang dialami Chiara didukung oleh grafik berikut:



(Gambar 1 Angka Dispensasi Pernikahan yang Dikabulkan Pengadilan Agama Tahun 2016-2022).

(Sumber : KumparanNews, 2023).

Meski informan remaja Chiara tidak dinikahkan setelah diketahui bahwa dirinya mengandung di luar pernikahan, tetapi dalam grafik tersebut ditunjukkan bahwa pada tahun 2020, angka dispensasi pernikahan yang dikabulkan pengadilan agama meningkat drastis. Dispensasi mayoritas diajukan oleh anak dibawah umur dengan alasan mengandung di luar pernikahan. Menurut statistik yang diterbitkan oleh BKKBN Jawa Timur, dari 15.212 permohonan dispensasi nikah, 80% diantaranya terkait dengan kehamilan tanpa ikatan pernikahan (DPR.go.id, 2023).

Dampak negatif dari pergeseran peran orang tua kepada kakek nenek dalam kehidupan sosial remaja juga terjadi pada informan Ica. Keterbatasan pengawasan kakek nenek pada kegiatan anak remaja membuat informan Ica lebih mudah mendapat celah untuk melakukan penyimpangan. Dalam wawancara ini informan Ica mengatakan bahwa perbedaan yang ia rasakan ketika dirawat nenek itu adalah ia merasa bebas.

"Jujur jauh lebih bebas sih kaa, aku jadi bisa main sama temen, ke club, jalan-jalan sama cowok aku" (Wawancara dengan informan Ica, 2023)

Informan Ica merasa lebih bebas sehingga informan mengatakan bahwa ia pernah melakukan free sex atau pergaulan bebas dan mabuk mabukan. Bahkan informan Ica mengaku bahwa nenek dan ibunya sudah mengetahui jika dirinya pernah mabuk-mabukan. Orang tua yang bekerja mungkin tidak memiliki banyak waktu untuk bercakap-cakap dengan anak-anak mereka. Anak-anak mungkin merasa diabaikan atau tidak penting sebagai akibatnya (Baharuddin, 2019).

Peran pengawasan yang tidak dapat berfungsi secara maksimal dalam keluarga remaja sejalan dengan teori Merton, diperkirakan bahwa ada situasi di mana kelompok-kelompok sosial tidak dapat secara efektif menjalankan kewajibannya, yang dapat mengakibatkan disfungsi sosial di dalam masyarakat (Awaru, 2021). Remaja mungkin merasa kurang terproteksi dan pembimbingan ketika orang tua tidak hadir di dekat anak ketika anak beranjak remaja. Hal ini juga dapat memberikan tekanan yang lebih besar kepada mereka dan membuat mereka mencari berbagai cara dalam memperoleh perhatian orang tua ataupun orang lain, mengakibatkan suatu dampak negatif pada perilaku remaja di kehidupan sosialnya. Hal ini bisa berwujud kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas atau bahkan hamil di luar pernikahan. Kenakalan remaja adalah jenis kriminalitas yang mempengaruhi anak muda dan remaja dan merupakan tanda patologi sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka menunjukkan perilaku menyimpang sebagian besar pelaku berusia di bawah 21 tahun (Febriani et al. 2018).

Solusi terbaik dalam mengatasi dampak negatif dari kurangnya peran pengawasan orang tua terhadap anak-anak remaja tersebut adalah dengan memberikan keterlibatan diri secara aktif dalam kehidupan anak remaja. Apabila orang tua tidak dapat hadir secara langsung bersama dengan anak remajanya, orang tua dapat mendengarkan mereka dengan empati, memberikan arahan secara positif, dan membuka saluran komunikasi yang terbuka. (Wardhani & Krisnani, 2020) Sehingga sekiranya dari komunikasi yang terbuka dengan orang tuanya remaja dapat memperoleh perhatian, arahan dan pengawasan terkait pergaulannya.

4. KESIMPULAN

Hilangnya fungsi pengasuhan orang tua kandung dan beralih pada pengasuhan kakek nenek dapat berdampak negatif pada anak. Hal ini berdampak pada berkurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, serta sulitnya komunikasi, terutama jika orang tua sibuk bekerja. Di satu sisi situasi ini menimbulkan kecemasan yang dirasakan oleh orang tua karena tidak bisa mengawasi anak secara langsung dan bahkan menjadi tidak mengenal sepenuhnya pribadi anak mereka. Di sisi lain yang dirasakan anak adalah hilangnya kasih sayang dan keakraban dengan orang tua. Secara umum, kedua belah pihak menjadi kesulitan memahami kepribadian satu sama lain akibat keterbatasan waktu yang dihabiskan bersama, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis di antara orang tua dan anak. Upaya meminimalkan dampak tersebut dengan cara komunikasi melalui pesan, panggilan telepon, maupun video call secara rutin.

Pergeseran peran pengasuhan dari ayah dan ibu kandung kepada nenek kakek telah menyebabkan tidak terpenuhinya fungsi edukasi, proteksi, afeksi dan sosialisasi dengan optimal dalam keluarga. Disfungsi peran keluarga ini telah memicu dampak negatif lainnya pada diri remaja seperti maraknya pergaulan bebas, mabuk-mabukan, hingga kehamilan di luar pernikahan. Ini terjadi karena orang tua dan kakek-nenek tidak cukup dalam mengawasi dan membimbing anak dalam pergaulan dengan teman sebaya selagi mereka remaja. Kenakalan remaja tersebut berawal dari timbulnya perasaan lebih bebas pada remaja ketika tinggal bersama kakek nenek, sebab pengawasan yang diberikan oleh kakek

nenek tidak dapat diberikan secara maksimal. Hilangnya figur ayah dan ibu sebagai “role model” juga telah mendorong anak berbuat sesuka hati tanpa berpikir panjang. Saran dari penelitian ini adalah keluarga adalah rumah bagi perkembangan anak dan ayah serta ibu kandung adalah pengasuh yang terbaik bagi anak-anak. Dengan mengembalikan peran pengasuhan pada orang tua kandung diharapkan fungsi-fungsi dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat menghindari disfungsi peran keluarga bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini S. 2018. Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>
- Asrianti, S. & Hapsari, N. E. 2023. *Seringnya Menitipkan Anak pada Kakek Neneknya, Coba Simak Ini Dulu!*. Dikutip dari
<https://ameera.republika.co.id/berita/s26kjn478/sering-menitipkan-anak-pada-kakek-neneknya-coba-simak-ini-dulu> Pada 24 Januari 2024
- Awaru, O. A. T. 2021. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Jumlah sensus penduduk 2020*. Dikutip dari laman
<https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>, pada 16 September 2023
- Baharuddin. 2019. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*. 5(1). 105-123
- DPR.go.id. 2023. *Kurniasih: Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat*. Dikutip dari
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat> Pada 23 Januari 2024.
- Farmaku.com. 2015. *9 Cara Membangun Hubungan Orang Tua dan Anak*. Dikutip dari
<https://www.farmaku.com/artikel/hubungan-orang-tua-dan-anak/> pada 1 Oktober 2023.
- Febriani S, Pitoewas B & Nurmalisa Y. 2018. Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Dusun Cilawang Desa Cipadang. *Jurnal FKIP*

- UNILA. 5(11).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16429>
- Freidman MM, Bowden VR & Jones, EG. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik, Alih Bahasa*, Akhir Yani S. Hamid dkk; Edisi 5. Jakarta: EGC
https://onesearch.id/Record/IOS2726.slims-25907?widget=1&institution_id=362
- Fridayanti DAN. 2021. Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo). *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17033>
- Hartina, Riza, 2014. Perilaku Anak Dalam Pola Asuhan Kakek Nenek (Studi Kasus Di Kampung di Kampung Koto Lawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan). *Jurnal Wisuda Ke-49 Mahasiswa Prodi Sosiologi*. 4(2).
- Jamila AD. 2021. Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Anak (Studi Di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember). *Undergraduate thesis, Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/5881>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2018. *KPAI akan Bahas Standarisasi Pengasuh Anak dengan Menaker*. Dikutip dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-akan-bahas-standarisasi-pengasuh-anak-dengan-menaker> Pada 24 Januari 2024
- KumparanNews. 2023. *Naik Drastis Remaja Hamil di Luar Nikah*. Dikutip dari <https://kumparan.com/kumparannews/naik-drastis-remaja-hamil-di-luar-nikah-20r0gOfYMuG/1> Pada 23 Januari 2024.
- Latifah, M., Alfiasari, A., & Hernawati, N. 2009. Kualitas Tumbuh Kembang, Pengasuhan Orang Tua, dan Faktor Risiko Komunitas pada Anak Usia Prasekolah Wilayah Pedesaan di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(2), 143-153.
- Levin I (1993) Family as Mapped Realities. *Journal of Family Issues* 14 (1):82-91.

- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. 2018. Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(043).
- Mandasari A. 2022. Pengasuhan Anak Usia Dini dari Orang Tua ke Kakek Nenek dalam Perkembangan Mental di Desa Ulu Danau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan (Okus). *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20601>
- Pujiatni K & Kirana A. 2013. Penjaga Nilai-Nilai Keluarga: Peran Kakek Nenek dalam Pengasuhan Cucu. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS*.
<http://hdl.handle.net/11617/3968>
- Putri, A. W. 2017. *Menitipkan Anak pada Kakek-Nenek Bisa Berakibat Negatif*. Dikutip dari <https://tirto.id/menitipkan-anak-pada-kakek-nenek-bisa-berakibat-negatif-cA14> pada 6 Oktober 2023.
- R, Wahyu & Suhendi. 2000. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Rhomadioni E. 2016. Dinamika Kehidupan Keluarga Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surrealistik. *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*.
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/serupa/article/view/6343/6120>
- Setyowati, E., & Pradhanawati, A. (2018). Konflik Peran, Dukungan Sosial Pasangan, dan Prestasi Kerja di PT. Sariwarna Asli Textile Boyolali. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 8(1), 80-87. <https://doi.org/10.14710/jiab.2019.22732>
- Shocib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Tan, J. 2022. *Intergenerational Parenting: Managing Conflicts Between Parents and Grandparents*. Dikutip dari <https://www.thoughtfull.world/mental-health/intergenerational-parenting-managing-conflicts-between-parents-and-grandparents> Pada 3 Oktober 2023.

- UNICEF. 2023. *11 Kiat Berkomunikasi Dengan Remaja: Menjalinkan Percakapan dengan Empati dan Penuh Pengertian*. Dikutip dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/tips-berkomunikasi-dengan-remaja> Pada 4 Oktober 2023
- Wahab, Nur, H., & Siswanti, D. N. 2021. Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus pada Individu Korban Perceraian Orang Tua di Kota Makassar). *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. 1(2). 45-56.
- Wardhani TZY & Krisnani H. 2020. Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat: Universitas Padjajaran*. 7(1). Hlm 48-59. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Woodworth R. (1994). *Grandparent-Headed Households and Their Grandchildren: A Special Report*. Washington, DC: AARP Grandparent Information Center
- Zahra, F dan Wulandari, P. 2022. Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z. *Journal of Development and Social Change*. 5(2). 15-26. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i2.61586>
- Zakaria, M. R. A. 2019. Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek. *Jurnal Sosiologi. Dialektika*, 14(2), 120-125. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125>